

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan tempat untuk berbagi dan memperoleh informasi. Selain itu media sosial juga kerap digunakan sebagai wadah komunikasi bagi penggunanya. Dalam berkomunikasi Bahasa menjadi alat utama dalam menyampaikan pendapat untuk dapat dipahami oleh mitra tutur. Namun saat ini banyak masyarakat yang berkomunikasi dengan Bahasa yang tidak baik dan kerap melontarkan kata-kata kasar atau disebut sebagai Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dalam sosial media, sehingga menimbulkan ketidaksantunan dalam berbahasa. Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) adalah ujaran yang menjelek-jelekkan, mengintimidasi, atau menghasut kebencian terhadap seseorang atau kelompok atas dasar identitas sosial yang dirasakan seperti ras, etnis, agama, gender, atau orientasi seksual (Brison 1).

Terkait dengan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*), terdapat kasus di media sosial yaitu pada kolom komentar di akun Instagram Presiden Amerika Serikat Joe Biden @joebiden oleh @hunterbidenzcrackpipe yang berisi “If by “working”, you mean f\*cking everything up..... Mission accomplished Joseph.” Ungkapan tersebut berisikan ujaran kebencian yang diberikan kepada Joe Biden atas kinerjanya yang kemudian dapat menyebabkan kebencian dan perpecahan antar kelompok.

Ketidaksantunan berbahasa merupakan suatu hal yang melanggar norma kesantunan yang disepakati masyarakat, karena kesantunan berbahasa adalah hukum berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Wulandari

61). Ketidaksantunan berbahasa dapat menyebabkan seseorang merasa tersinggung atau bahkan bisa menyakiti perasaannya. Hal ini juga dapat menimbulkan konflik dan perpecahan antar masyarakat. Dalam bersosial media saat ini masyarakat seakan mengabaikan prinsip kesantunan. Salah satunya dalam berkomentar pada akun seseorang, mereka tidak mengacuhkan perasaan mitra tutur ketika dilempari dengan kalimat yang tidak pantas untuk diucapkan.

Hal ini kemudian menjadi latar belakang mengapa ketidaksantunan dalam berbahasa melalui pendekatan *Cyberpragmatics* menarik untuk diteliti, khususnya pada Instagram sebagai salah satu media sosial yang sedang digandrungi oleh masyarakat. Media sosial Instagram saat ini terdapat banyak sekali ujaran kebencian ataupun tuturan yang menggambarkan ketidaksantunan dalam berkomunikasi dalam dunia digital mulai dari anak di bawah umur sampai dengan orang dewasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketidaksantunan yang terjadi pada sosial media Instagram tidak memandang usia dari penggunanya. Hal tersebut kemudian menjadi fokus dari penelitian ini.

Teori ketidaksantunan *Cyberpragmatics* adalah teori yang menjelaskan bagaimana komunikasi yang tidak sopan atau kasar terjadi di dalam lingkungan digital atau media sosial (Yul 264). Teori ini berfokus pada bagaimana perilaku dan norma-norma komunikasi berubah di dalam lingkungan digital dan bagaimana hal ini memengaruhi keberadaan dan berinteraksi secara online. Dalam berkomunikasi di dunia digital, ketidaksantunan sangat umum dijumpai dalam setiap *platform* media sosial. Berbeda halnya dengan komunikasi tatap muka, di mana penutur sering kali lebih menahan tuturannya agar tidak tergolong kedalam

ketidaksantunan. Hal tersebut terjadi karna penutur lebih memiliki rasa empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi di dunia digital yang mana penutur tidak dapat melihat apa yang sedang dialami dan dirasakan oleh mitra tuturnya pada saat itu. Dalam komunikasi tatap muka ketidaksantunan tidak lebih banyak dijumpai karena penutur berhadapan langsung dengan mitra tuturnya, sehingga penutur mampu melihat mimik wajah ataupun nada bicara dari mitra tutur tersebut.

Fenomena tersebut tergambar dalam kolom komentar akun Instagram @rexorangecounty. Rex Orange County yang bernama asli Alexander James O'Connor adalah seorang penyanyi, Multi-instrumentalis, dan penulis lagu asal Inggris. Dia terkenal sejak tahun 2017 dengan album pertamanya yang berjudul "*Bcos U Will Never B Free*" yang menceritakan masalah dan perjuangan hidup remaja. Rex Orange County cukup terkenal di kalangan anak muda di seluruh dunia karena lagu-lagunya. Rex Orange County telah menjadi salah satu pemain utama dalam skena *alt/indie* sejak tahun 2017, ketika ia menjadi bintang tamu dalam album *Tyler, the Creator* yang dinominasikan untuk *Grammy*, *Flower Boy*, dan meluncurkan singlenya sendiri yang berjudul "*Loving Is Easy*" bersama dengan Benny Sings. Namun pada bulan Oktober 2022 ia didakwa dengan enam tuduhan melakukan pelecehan seksual terhadap seorang Wanita di Inggris yang menyebabkannya banyak dihujat oleh masyarakat. Namun Rex kemudian mengaku tidak bersalah atas dakwaan yang menimpanya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah penelitian berjudul "Wujud Ketidaksantunan Berbahasa Jawa dan Batak pada Pemeran Utama Serial Mak Beti" oleh Nuri Hermawan pada tahun

2022. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan dalam Bahasa Jawa dan Batak tokoh utama dalam serial Mak Beti. Menggunakan teori Brown dan Levinson dan Leech tentang kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Hasil dari penelitian tersebut adalah dari potongan di tiga serial, ada beberapa tuturan yang ditemukan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Setidaknya ada pelanggaran maksim kearifan sebanyak tujuh kali, pelanggaran maksim pujian ada tiga kali, pelanggaran maksim kerendahan hati ada tiga kali, pelanggaran maksim simpati ada enam kali, dan dua kali pelanggaran pada maksim kesepakatan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai ketidaksantunan dalam media sosial dan perbedaan penelitian tersebut adalah topik pembahasannya. Peneliti membahas mengenai ketidaksantunan pada kolom komentar akun Instagram Rex Orange County melalui pendekatan *Cyberpragmatics*. Perbedaan sumber data antara serial dan akun instagram serta perbedaan pendekatan *Cyberpragmatics* pada penelitian ini berpotensi akan mendapatkan hasil penelitian yang lebih deskriptif karena teori dan sumber data yang digunakan memiliki korelasi satu sama lain.

Penelitian selanjutnya berjudul “Strategi ketidaksantunan Berbahasa Para Komentator dalam Sistem Penghitungan Suara (SITUNG) Pilpres 2019 di Akun Twitetr @KPU\_ID” oleh Nurlaili, S.Pd.I., M.Hum pada tahun 2019. Penelitian tersebut mendeskripsikan strategi ketidaksantunan berbahasa dalam pengumuman hasil Pilpres 2019 di akun Twitter @KPU\_ID selama bulan Mei 2019. Kemudian data pada penelitian tersebut dianalisis menggunakan taksonomi ketidaksantunan oleh teori Culpeper. Hasil penelitian tersebut ditemukan tiga strategi

ketidaksantunan berbahasa, yaitu Strategi Ketidaksantunan Positif (*Positive Impoliteness*), Strategi Ketidaksantunan Secara Langsung (*Bald on Record Impoliteness*) dan Strategi Ketidaksantunan Negatif (*Negative Impoliteness*). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai ketidaksantunan dalam media sosial dan perbedaan penelitian tersebut adalah terdapat pada sumber data. Peneliti mengambil sumber data dari media sosial Instagram sedangkan penelitian tersebut menggunakan sumber data dari Twitter. Twitter dan Instagram merupakan platform media sosial yang sangat digandrungi di era digital. Secara umum, Twitter adalah sebuah aplikasi untuk pengguna berinteraksi dengan teman, keluarga dan orang lain untuk berkomunikasi dan tetap terhubung melalui pertukaran pesan yang cepat dan sering. Pengguna dapat memposting *Tweet*, yang dapat berisi foto, video, tautan, dan teks. Sedangkan Instagram adalah aplikasi yang umumnya digunakan sebagai *platform* untuk berbagi foto dan video.

Penelitian lainnya berjudul “Ketidaksantunan dalam Pesan Singkat Mahasiswa Kepada Dosen” oleh Widya Fhitri dan Yalmiadi (2018). Penelitian tersebut medeskripsikan bentuk strategi ketidaksantunan, pemarkah kesantunan, dan faktor yang melatarbelakangi yang dipakai dalam pesan singkat mahasiswa kepada dosen yang berada di Universitas Dharma Andalas. Teori yang digunakan adalah ketidaksantunan Culpeper. Hasil penelitian tersebut menunjukkan strategi ketidaksantunan yang sering dipakai dalam pesan singkat mahasiswa kepada dosennya adalah ketidaksantunan secara langsung, dilanjutkan dengan ketidaksantunan positif dan ketidaksantunan semu atau sarkasme. Sedangkan

pemarkah kesantunan yang sering dipakai adalah menggunakan kata maaf, tolong dan hendaknya. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai ketidaksantunan dan perbedaan penelitian tersebut adalah terdapat pada sumber data. Peneliti mengambil sumber data dari media sosial Instagram sedangkan penelitian tersebut menggunakan sumber data dari pesan singkat mahasiswa kepada dosen. Perbedaan sumber data yang terdapat pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah sumber data Instagram merupakan sumber yang sangat luas dan melibatkan banyak orang didalamnya, yang kemudian bisa ditemukan ketidaksantunan dalam berbahasa dari penutur yang berasal dari negara asing.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apa saja bentuk ketidaksantunan yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @rexorangeounty?
2. Apa makna ketidaksantunan berdasarkan konteks *Cyberpragmatics* dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur pada kolom komentar akun Instagram @rexorangeounty?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan penelitian yang hendak dicapai, diantaranya:

1. Mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan pada kolom komentar akun Instagram @rexorangeounty.

2. Mendeskripsikan makna ketidaksantunan berdasarkan konteks *Cyberpragmatics* dari tuturan ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @rexorangecounty

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

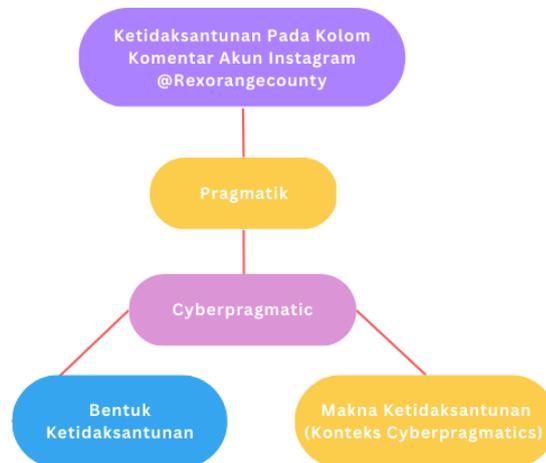
##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu memperluas pemahaman tentang ilmu pragmatik, terutama prinsip kesantunan dan ketidaksantunan dalam konteks digital.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan serta menambah wawasan dalam memahami ketidaksantunan dalam berbahasa khususnya pada media sosial seperti Instagram sehingga pembaca lebih berhati-hati dan bijaksana dalam menggunakan dan berbahasa pada kolom komentar khususnya Instagram.

## 1.5 Kerangka Pemikiran



Lambang 1. 1 Kerangka Prmikiran

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data-data berupa tulisan yang diperoleh melalui akun Instagram @rexorangeounty pada tanggal 22 Desember 2022. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan kemudian dilihat menggunakan pendekatan *Cyberpragmatics*. Setelah itu, data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan bentuk ketidaksantunan dan konteks dari tuturan pada komentar dengan menggunakan teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper. Hasil akhir dari data penelitian ini berupa deskripsi konteks dari tuturan dan bentuk ketidaksantunan dari tuturan tersebut.